BAB II

MAKNA DALAM WARNA DAN IDENTITAS

2.1 Pengertian Makna

2.1.1 Makna Denotatif dan Konotatif

Spradley (1997:122) menjabarkan makna denotatif meliputi hal-hal ang ditunjuk oleh kata-kata (makna referensial). Piliang (1998:14) mengartikan makna denotatif adalahj hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas pertandaan tahap denotatif. Misalnya ada gambar manusia, binatang, pohon, rumah. Warnanya juga dicatat seperti merah, kuning, biru, putih, dan sebagainya. Pada tahapan ini hanya informasi data yang disampaikan. Sedangkan dalam catatan Saussure menyebutkan bahwa makna konotatif adalah makna-makna lebih dalam (ideologis, mitologis, teologis) yang melatari bentuk-bentuk fisik. (Tinarbuko, 2003)

Spradley (1997:123) menyebut makna konotatif meliputi semua signifikansi sugestif dari simbol yang lebih daripada arti referensialnya. Menurut Piliang (1998:17), makna konotatif meliputi aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Contohnya gambar wajah orang tersenyum dapat diartikan sebagai suatu keramahan dan kebahagiaan. Tetapi sebaliknya, bisa saja tersenyum diartikan sebagai ekspresi penghinaan terhadap seseorang.

Makna *transenden* mempunyai pengertian diluar segala kesanggupan manusia, luar biasa, utama. Sedangkan makna *imanen* adalah berada dalam kesadaran atau akal budi. Kedua pengertian makna tersebut di ambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dari pegertian

kedua makna tersebut, makna *transenden* lebih condong termasuk ke makna konotasi, sedangkan makan *imanen* lebih condong termasuk ke makna denotasi. Hal tersebut digunakan utuk mempermudah pengertian makna *transenden* dan *imanen* yang digunakan oleh *sufi* HUDAYA Kabupaten Kuningan dalam memaknai setiap warna yang terdapat di identitasnya.

2.2 Pengertian Warna

Dalam buku Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain, Sadjiman Ebdi Sanyoto (2005). Menjelaskan bahwa warna dapat didefinisikan secara obyektif/fisik sebagai sifat dari cahaya yang dipancarkan, atau secara subyektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera pengelihatan. Secara obyektif atau fisik, warna dapat diberikan oleh panajang gelombang. Dilihat dari panjang gelombang, cahaya yang tampak oleh mata merupakan salah satu bentuk pancaran energi yang merupakan bagian yang sempit dari gelombang elektromagnetik (Sanyoto 2005).

Sebagai bagian dari elemen tata rupa, warna memegang peran sebagai sarana untuk lebih mempertegas dan memperkuat kesan atau tujuan dari sebuah karya desain. Dalam perencanaan identitas korporasi, warna mempunyai fungsi untuk memperkuat aspek identitas. Lebih lanjut dikatakan oleh Henry Dreyfuss bahwa warna digunakan dalam simbol-simbol grafis untuk mempertegas maksud dari simbol-simbol tersebut (Sanyoto 2005).

Kemampuan warna menciptakan impresi, mampu menimbulkan efek-efek tertentu. Secara psikologis diuraikan oleh J. Linschoten dan Drs. Mansyur tentang warna, sebagai berikut : Warna-warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda (Sanyoto 2005).

Marial L. David dalam bukunya *Visual Design in Dress,* menggolongkan warna menjadi dua, warna ekternal dan internal. Warna ekternal adalah warna yang bersifat fisika dan faali, sedangkan warna internal adalah warna sebagai persepsi manusia, cara manusia melihat warna kemudian mengolahnya di otak dan cara mengekspresikannya. (Darmaprawira, 2002 : 30). Seperti halnya *sufi* HUDAYA yang memaknai warna identitasnya secara internal yang menurut pemahamannya warna identitas tersebut di ambil dari warna-warna alam yang terlihat secara fisik menurut persepsi *sufi* HUDAYA sendiri yang kemudian dimaknai sesuai dengan tingkatan keimanannya, pengetahuannya, keadaan rohaninya.

2.2.1 Warna dalam Al-Qur'an

Mengutip dari tulisan Ahmad Mansur Suryanegara di surat kabar PIKIRAN RAKYAT pada hari Kamis 15 April 2004 yang diposting dalam halaman website Forum Diskusi Teknik Arsitektur Universitas Brawijaya, bahwa: Di Indonesia pada saat ini kurang menyadari tentang arti warna hijau, terutama bagi umat Islam. Warna hijau sebagai warna yang terkait dengan warna kubah makam Rasulullah SAW di Madinah, keranda jenazah, bendera wabah di Kesultanan Yogyakarta, meja kehakiman, ruang serta busana operasi dokter. Meja pengadilan yang berwarna hijau bermakna tempat diputuskannya hukuman mati, ruang operasi dan busana dokter dalam operasi sebagai lambang bertarungnya dokter dengan kematian. Dan ada salah satu bendera Kesultanan Yogyakarta namanya Kyai Tunggul Wulung yang warna dasar bendera tersebut adalah hijau. Bendera tersebut diarak keliling kota untuk mencegah wabah yang berdampak kematian massal. Menurut isi Al-Qur'an dalam Surah Al-Kahfi ayat 31 dan Surah Al-Insan ayat 21 yang menyebutkan bahwa, *orang yang beriman dan beramal shaleh akan memperoleh surga yang kekal, dan busananya dari sutera berwarna hijau yang halus dan tebal serta bersulamkan emas.* Mungkin dari warna hijau surgawi inilah yang

dijadikan inspirasi partai politik umat Islam di Indonesia untuk warna benderanya. Disebutkan dalam Al-Qur'an warna hijau sebagai warna busana surga, yang artinya dipakai sesudah wafat. Seperti dalam budaya masyarakat Islam setiap pembangunan rumah, pada kerangka atap suhunan dikibarkan Merah Putih, dengan harapan mendapatkan syafaat dari Rasulullah SAW.

Demikian pula makna warna dari busana militer di Indonesia dengan warna hijaunya. Hal itu memberikan pengertian sebagai penyesuaian pada lingkungan fisik Indonesia yang serba hijau dengan banyaknya hutan rimba, bukit, dan sawah. Selain itu juga bermakna dalam menegakkan keamanan negara dan bangsa yang berkemungkinan besar berhadapan dengan perang dan kematian.

2.2.2 Teori Warna

Teori Munsell

Warna merupakan elemen penting dalam semua lingkup disiplin seni rupa, bahkan secara umum warna merupakan bagian penting dari segala aspek kehidupan manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari semua benda yang dipakai oleh manusia, semua peralatan, pakaian, bahkan alam disekeliling merupakan benda yang berwarna. Begitu pentingnya peranan warna bagi kehidupan manusia, warna sering dipakai sebagai representasi dari alam, dan sebagai komunikasi. (dikutip dari alamat blog www.daniarwikan.blogspot.com milik Stef. Daniar Wikan Setyanto, dosen fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro Semarang lulusan DKV ISI Jogjakarta 2008)

Warna merupakan penggambaran sifat obyek secara nyata, atau secara umum warna mampu menggambarkan sifat obyek secara nyata.

Contoh warna hijau untuk menggambarkan daun, rumput; dan biru untuk laut, langit dan sebagainya. Warna dalam hal ini lebih mengacu pada sifat-sifat alami dari obyek tertentu misalnya padat, cair, jauh, dekat (Adi Kusrianto). Pemaknaan warna dalam identitas *sufi* HUDAYA juga diambil dari sifat objek secara nyata terutama warna biru yang diambil dari warna laut, langit dan gunung yang menurut persepsi *sufi* HUDAYA berwarna biru.

Warna menempatkan dirinya sebagai bagian dari simbol (*symbol)*. Warna merupakan lambang atau sebagai perlambang sebuah tradisi atau pola tertentu. Warna sebagai komunikasi seringkali dapat dilihat dari obyek-obyek seperti bendera, logo perusahaan, fashion. Warna merupakan sebuah perwakilan atau bahkan sebuah obyek pengganti bahasa formal dalam mengkomunikasikan sesuatu misalnya: merah perlambang kemarahan, patriotisme, seksualitas; kemudian putih sebagai perlambang kesucian, kebersihan, kebaikan (Adi Kusrianto). Warna-warna yang ada di identitas *sufi* HUDAYA menjadi sebuah alat komunikasi untuk mewakili bahasa formal seperti warna merah yang berartikan cinta namun memiliki perluasan makna yang lebih luas ketika dihubungkan dengan ajaran *tasawuf*-nya yang berarti secara *transenden* cinta kepada Sang Pencipta.

2.3 Pengertian Identitas

Teori Indentitas dikemukakan oleh Sheldon Stryker (1980). Teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi di antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat). Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi. Dalam hal ini Stryker tampaknya setuju dengan perspektif struktural, khususnya

teori peran (dikutip dari WordPress.com yang dikirim tanggal 12 Mei 2009 pada pukul 1:54 am).

Teori Stryker mengkombinasikan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri/self (dari teori interaksi simbolis). Bagi setiap peran yang ditampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, mempunyai definisi tentang diri sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, yang oleh Stryker dinamakan "identitas". Jika setiap individu memiliki banyak peran, maka bisa juga memiliki banyak identitas. Perilaku setiap individu dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas diri, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengan setiap individu tersebut (dikutip dari WordPress.com yang dikirim tanggal 12 Mei 2009 pada pukul 1:54 am).

Ketika manusia bertanya tentang keberadaan dirinya, disitulah sebenarnya manusia telah berupaya membedakan dirinya dengan yang lain, atau kita dengan mereka. Dalam perbedaan tersebut timbul pula identitas aku, mereka, dan yang lain. Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan.

Identitas diri seseorang dapat dipahami dari ciri khasnya mulai dari fisik, kemampuan dalam suatu bidang pekerjaan, keahliaan, sifat, gaya hidup, cara berpakaian, cara berbicara, bahasa.

Buat Fromm (1947), Identitas diri dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan dari identitas sosial seseorang dalam konteks komunitasnya. Selain mahkluk individual yang membangun identitas dirinya berdasarkan konsep atau gambaran dan cita-cita diri ideal yang secara sadar dan bebas dipilih, manusia sekaligus juga mahkluk sosial yang dalam membangun identitas dirinya tidak dapat melepaskan diri dari norma yang mengikat semua warga masyarakat tempat ia hidup dan peran sosial yang diembannya dalam masyarakat tersebut. (dikutip dari idhamputra.wordpress.com)

Suatu individu akan berusaha mendekatkan dirinya kepada karakter kelompok mana dia merasa lebih memiliki di tengah-tengah identitas diri yang banyak (*Campbel, 1958; Hamilton & Sherman, 1996; Lickel et al., 2000: dalam Stangor, 2004*).

Mengambil kutipan dari website Gubernur Jawa Barat dalam situsnya www.ahmadheryawan.com, bahwa identitas adalah simbolisasi ciri khas yang mengandung diferensiasi dan mewakili citra organisasi. Identitas dapat berasal dari sejarah, visi atau cita-cita, misi atau fungsi, tujuan, strategi atau program. Identitas itu sebenarnya adalah sebuah definisi diri dan itu bisa diberikan oleh orang lain atau diri pribadi yang memberikanya. Pelacakan identitas akan menerangkan tentang siapa diri ini, karena pelacakan identitas adalah upaya pendefinisian diri. Baik definisi dari orang lain maupun dari diri sendiri. Cara kita mendefinisikan diri akan sangat berpengaruh terhadap pikiran, tindakan dan keputusan yang kita ambil. Cara kita mendefinisikan identitas kita akan menentukan masa depan kita melalui cara kita berpikir dan cara kita bertindak. Definisi identitas diri mempengaruhi cara kita berpikir.

Dari definisi di atas, identitas *sufi* HUDAYA Kabupaten Kuningan merupakan jembatan yang akan menentukan masa depan para anggotanya menuju harapan, doa dan pesan Tuhan yang tercermin dalam identitas tersebut sesuai dengan cita-cita dan tujuan dari pengamalan ajaran *tasawuf*-nya. Identitas *sufi* HUDAYA menjadi pembeda diantara umat muslim pada umumnya yang kebanyakannya menggunakan warna putih atau hijau dalam identitasnya, karena dalam identitas *sufi* HUDAYA warna yang digunakan dominan berwarna biru hasil dari persepsi pemaknaan warna internal yang dilihat diambil dari sifat objek secara nyata atau makna *imanen* (termasuk ke dalam makna denotatif) yang selanjutnya dihubungkan dengan penamalan ajaran tasawufnya sehingga memiliki makna *transenden* (termasuk ke dalam makna konotatif) yang tentunya berkaitan dengan Sang Pencipta sesuai dengan pengamalannya.